

## **KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DALAM MENGHADAPI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA KELAS INKLUSI DI SD NEGERI RANDUPITU**

Sendhika Cahyaning Harum Pramudya<sup>1</sup>, Askhabul Kirom<sup>2</sup>,

Wiwin Fachrudin Yusuf<sup>3</sup>, M. Jamhuri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan

<sup>1</sup>cahyaning168@gmail.com, <sup>2</sup>k1r0m@yudharta.ac.id,

<sup>3</sup>maswiwinfachrudin@yudharta.ac.id, <sup>4</sup>jamhuri@yudharta.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze and describe the pedagogical competencies of Islamic Religious Education (IRE) teachers in handling students with special needs in inclusive classrooms at Randupitu Public Elementary School. This study employs a qualitative approach using a descriptive research design. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. Data analysis utilized Spradley's model, which encompasses domain, taxonomic, component, and cultural theme analyses, with data validity tested through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results indicate that the teachers' pedagogical competencies in Islamic Education have been adaptively applied across three main aspects: planning, implementation, and evaluation of learning. During the planning phase, teachers mapped student characteristics, modified learning objectives, and prepared multisensory learning materials. During the implementation phase, teachers employed creative methods such as singing, using multimedia technology, providing additional support, and ensuring flexibility in the learning environment. During the evaluation stage, teachers use process-based assessment, provide accommodations during exams, and adjust graduation standards for students with special needs. These findings indicate that the success of inclusive learning depends heavily on teachers' ability to adapt instructional strategies to students' needs, thereby creating a learning process that is fair, humane, and effective.*

*Keywords: Pedagogical competence, Inclusive education, Islamic education teachers, Students with special needs*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kompetensi pedagogis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusif di Sekolah Dasar Negeri Randupitu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Spradley, yang mencakup analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema budaya, dengan validitas data diuji melalui kredibilitas, transferabilitas, keandalan, dan konfirmasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis guru dalam Pendidikan Agama Islam telah diterapkan secara adaptif pada tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan,

dan evaluasi pembelajaran. Pada fase perencanaan, guru memetakan karakteristik siswa, memodifikasi tujuan pembelajaran, dan menyiapkan bahan pembelajaran multisensori. Selama fase pelaksanaan, guru menggunakan metode kreatif seperti bernyanyi, memanfaatkan teknologi multimedia, memberikan dukungan tambahan, dan memastikan fleksibilitas dalam lingkungan pembelajaran. Selama tahap evaluasi, guru menggunakan penilaian berbasis proses, memberikan akomodasi selama ujian, dan menyesuaikan standar kelulusan bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan siswa, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

**Kata Kunci:** Kompetensi pedagogis, Pendidikan inklusif, Guru pendidikan Islam, Siswa berkebutuhan khusus

### **A. Pendahuluan**

Guru merupakan orang yang sangat dibutuhkan di dunia Pendidikan. Berperan sebagai tenaga pendidik yang dapat mencetak generasi-generasi penerus yang diharapkan dapat membangun bangsa serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Semakin berkembangnya zaman, kebutuhan masyarakat juga ikut berubah. Oleh karena itu, sebagai tenaga pendidik dituntut untuk lebih kompeten. (Management et al., 2018)

Dunia pendidikan saat ini dituntut untuk mampu melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks Pendidikan

Agama Islam (PAI), peran guru menjadi sangat krusial dalam

menanamkan nilai-nilai ke-Islaman di tengah keberagaman karakteristik siswa, termasuk tuntutan untuk mampu mengelola pembelajaran modern di era inklusi. Memperoleh pendidikan yang layak merupakan hak setiap anak.

Kehadiran sekolah inklusi di Indonesia adalah salah satu upaya dalam mengubah paradigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Adanya sekolah Inklusi dapat membantu anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan belajar bersama anak normal dan mendapatkan perlakuan selayaknya anak normal. Peran guru, staf sekolah serta dukungan dari orang tua dan masyarakat juga berperan penting untuk menciptakan sekolah inklusi

yang layak.(Psikologi & Airlangga, 2021)

Pada hakikatnya kompetensi merupakan gambaran mengenai terampilnya seseorang dalam melakukan suatu kegiatan atau tugas yang diembannya secara nyata dan dapat diukur dengan pasti. Undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 28 ayat 3 juga menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut memiliki berbagai indikator/komponen tersendiri, namun keseluruhan indikator/komponen memiliki keterkaitan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Empat pilar ini yang menjadi bekal dalam membangkitkan kualitas pendidikan di Indonesia.(Akbar, 2021)

Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Dalam pendidikan inklusi anak berkebutuhan

khusus tidak mendapat perlakuan khusus ataupun hak-hak istimewa, melainkan persamaan hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik lainnya. Kerjasama dari berbagai pihak baik itu pemerintah, pihak sekolah, dan masyarakat sangat berpengaruh dalam pelaksanaannya, karena sekolah inklusi merupakan tantangan baru bagi pihak sekolah dan masyarakat. Dengan pelaksanaan sekolah inklusi ini diharapkan mampu menciptakan generasi penerus yang dapat memahami dan menerima segala bentuk perbedaan dan tidak menciptakan diskriminasi dalam kehidupan masyarakat kedepannya.(Darma & Rusyidi, 2003)

Pendidikan inklusi menuntut kesiapan pendidik untuk mengakomodasi perbedaan individual dalam satu ruang belajar. Di tingkat sekolah dasar, tantangan terbesar muncul pada mata pelajaran yang bersifat hafalan dan pemahaman konsep seperti Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki ketangkasan pedagogik untuk menjangkau siswa dengan hambatan kognitif maupun motorik.

Guru adalah bagian penting dari sebuah pendidikan inklusi, hasil dan pencapaian pendidikan akan proporsional dengan adanya kompetensi yang dimiliki. Setiap satuan pendidikan khususnya pendidikan dasar mempunyai Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang harus dicapai dalam menyukseskan penyelenggaraan pendidikan. Salah satu SNP tersebut adalah standar pendidikan dan tenaga kependidikan, yang mana didalamnya mengatur tentang kompetensi guru sebagai tenaga pendidik. Perundang-undangan Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat 3 menyebutkan bahwa kompetensi guru diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang yang memangku jabatan guru profesi. Selain itu, kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dengan tujuan agar setiap guru dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik.(Ilmu et al., 2018)

Secara ideal, guru PAI seharusnya memiliki kompetensi

pedagogik yang mampu mengakomodasi seluruh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa tanpa terkecuali. Guru diharapkan mampu memahami karakteristik unik setiap peserta didik dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Ketiga ranah tersebut disebut dengan ranah Taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom merupakan struktur hierarki yang mengidentifikasikan skills mulai dari tingkat terendah hingga tertinggi. Setiap tingkatan dalam Taksonomi Bloom memiliki korelasinya masing-masing. Maka, untuk mencapai tingkatan yang paling tinggi, tentu tingkatan-tingkatan yang berada di bawahnya harus dikuasai terlebih dahulu.(Nafiati, 2021)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Randupitu, ditemukan sebuah masalah yaitu beberapa guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang cenderung disamaratakan untuk seluruh siswa. Pada kelas inklusi sering kali ditemukan adanya kesenjangan antara kemampuan guru dalam memahami karakteristik khusus

siswa dengan tuntutan praktik penilaian dan pembelajaran yang autentik di lapangan. Di SD Negeri Randupitu ada beberapa yang termasuk siswa berkebutuhan khusus (tunagrahita) ringan, yaitu pada kelas 1-3. Tunagrahita merupakan kondisi terlambat dan terbatasnya perkembangan kecerdasan seseorang sedemikian rupa jika dibandingkan dengan rata-rata atau anak pada umumnya disertai dengan keterbatasan dalam perilaku penyesuaian. (Luar et al., 2021) Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak bagi guru PAI untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya agar mampu menangani siswa berkebutuhan khusus secara komprehensif.

Terdapat kesenjangan yang nyata antara tuntutan pendidikan inklusif dengan kesiapan guru dalam mengimplementasikan model atau instrumen pembelajaran yang relevan bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak bagi guru PAI untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya agar mampu menangani siswa berkebutuhan khusus secara komprehensif.

Terdapat kesenjangan yang nyata antara tuntutan pendidikan inklusif dengan kesiapan guru dalam mengimplementasikan model atau instrumen pembelajaran yang relevan bagi siswa dengan kebutuhan khusus. (Faizin et al., 2025)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru PAI di SD Negeri Randupitu. Dengan kompetensi yang tepat, guru dapat melakukan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan serta meningkatkan akurasi dalam membimbing dan menilai kompetensi peserta didik yang memiliki keterbatasan tertentu. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru PAI yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus pada kelas inklusi di SD Negeri Randupitu agar tercipta proses pembelajaran yang valid, reliabel, dan praktis bagi semua pihak.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada pengamatan dan pemahaman yang alamiah dan mendalam, disajikan secara deskriptif serta diinterpretasikan secara komprehensif (Waruwu, 2024). Jenis penelitian ini dipilih untuk menganalisis secara komprehensif mengenai kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Randupitu, Kabupaten Pasuruan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* didasarkan pada relevansi sekolah tersebut sebagai institusi penyelenggara pendidikan inklusi. Fokus utama penelitian ini diarahkan pada manifestasi kompetensi pedagogik guru dalam mengelola proses pembelajaran serta strategi menghadapi dinamika siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas inklusi.

Data penelitian kualitatif deskriptif dihimpun melalui tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi (Putri & Murhayati, 2025). Observasi dilakukan untuk memantau interaksi instruksional secara langsung, sementara wawancara mendalam bertujuan

untuk menggali data fundamental terkait perencanaan dan evaluasi pembelajaran yang adaptif. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk memvalidasi data melalui perangkat pembelajaran dan arsip profil siswa. Keseluruhan data yang diperoleh kemudian diolah secara kualitatif guna menghasilkan deskripsi yang sistematis dan faktual mengenai implementasi kompetensi pedagogik guru dalam konteks pendidikan inklusi.

Keabsahan data dilakukan dengan menerapkan empat kriteria utama dalam penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Mekarisce & Jambi, n.d.). Analisis data menggunakan model analisis Spradley yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural (Spradley & Huberman, 2024).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah inklusi menunjukkan bahwa keberhasilan pengajaran sangat

bergantung pada perencanaan yang akomodatif dan adaptif. Bapak Bisri, sebagai guru PAI di SD Negeri Randupitu, menerapkan strategi khusus dengan menyusun peta karakteristik siswa untuk membedakan target capaian antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, sehingga tidak ada tekanan bagi siswa inklusi untuk menyamai kurikulum standar dalam waktu yang sama. Dalam implementasi pembelajarannya, guru menggunakan pendekatan multimedia seperti alat audio-visual, metode bernyanyi melalui lagu-lagu edukatif, hingga pemindahan lokasi belajar ke area terbuka seperti mushola untuk menjaga minat serta fokus siswa agar tidak mudah bosan dengan buku teks.

Sistem evaluasi yang diterapkan juga bergeser dari sekadar penilaian angka ujian menjadi penilaian yang lebih humanis dan berbasis pada perkembangan karakter individu. Penilaian untuk siswa inklusi tidak hanya terpaku pada kemampuan akademis di atas kertas, melainkan juga sangat mempertimbangkan aspek kedisiplinan, kehadiran, keaktifan, dan kelengkapan peralatan sekolah

sebagai poin tambahan yang signifikan dalam nilai rapor. Selain itu, saat pelaksanaan ujian, pihak sekolah memberikan pendampingan khusus bagi siswa yang belum lancar membaca dengan cara membacakan soal tanpa memberikan jawaban, guna memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang adil untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi dasar yang telah diajarkan.

### **1. Proses Pembelajaran Perencanaan**

Proses pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak yang besar bagi siswa antara lain mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, analitik dan tepat dalam mengidentifikasi dan mengaplikasikan materi pembelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran (Sastraharing, 2020). Perencanaan di sekolah inklusi menuntut guru memiliki fleksibilitas kognitif tinggi. Guru tidak hanya menyiapkan materi, tetapi juga melakukan modifikasi

instruksional. Dalam tahap perencanaan, guru PAI SD Negeri Randupitu menunjukkan kemampuan adaptasi kurikulum yang krusial bagi kelas inklusi. Langkah-langkahnya meliputi:

a. Identifikasi dan Pemetaan Karakteristik

Guru PAI SD Negeri Randupitu tidak menyamaratakan target kelas. Langkah awal adalah memetakan karakteristik siswa untuk membedakan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Guru memulai dengan mengenali karakteristik spesifik setiap siswa berkebutuhan khusus (ABK). Di SDN Randupitu, guru membedakan antara hambatan belajar ringan, sedang, hingga hambatan motorik untuk menentukan strategi yang tepat.

Menurut Tomlinson, pembelajaran harus disesuaikan dengan kesiapan (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*) setiap siswa. Guru tidak boleh menyamaratakan target

pembelajaran, melainkan perlu melakukan identifikasi karakteristik siswa terlebih dahulu, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK), agar strategi, metode, dan materi pembelajaran dapat diadaptasi sesuai kebutuhan masing-masing (Komang et al., 2021).

Dengan demikian, kegiatan memetakan karakteristik siswa seperti membedakan hambatan belajar ringan, sedang, hingga hambatan motorik di SDN Randupitu sejalan dengan prinsip diferensiasi pembelajaran, yaitu memberikan layanan pendidikan yang adil dan sesuai dengan kondisi individual siswa.

b. Modifikasi Tujuan Pembelajaran

Perencanaan dibuat dengan standar yang lebih fleksibel bagi siswa inklusi. Guru menyusun indikator pencapaian yang realistis, di mana fokus utamanya adalah pemahaman dasar materi tanpa harus mengikuti

kecepatan siswa normal. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang inklusif. Meskipun mengacu pada kurikulum nasional, tujuan pembelajaran bagi siswa inklusi diturunkan tingkat kesulitannya. Contoh: Jika siswa reguler ditargetkan mampu menghafal dan menuliskan ayat, siswa inklusi mungkin hanya ditargetkan mampu mengenal bunyi ayat tersebut.

Rencana pembelajaran yang fleksibel bagi siswa inklusi sebagaimana dijelaskan tersebut sejalan dengan teori *Universal Design for Learning (UDL)*. UDL menekankan bahwa sejak tahap perencanaan, guru perlu merancang pembelajaran yang adaptif dengan memberikan berbagai alternatif dalam tujuan, metode, maupun penilaian agar dapat mengakomodasi keragaman kemampuan siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Penerapan RPP inklusif yang tetap mengacu pada kurikulum nasional, namun dengan

modifikasi tujuan pembelajaran, juga mencerminkan prinsip utama UDL, yaitu memberikan akses belajar yang setara bagi semua siswa (Azizah et al., 2025).

c. Kesiapan Media Adaptif

Sebelum masuk kelas, guru merencanakan penggunaan media yang mampu menstimulasi multisensori siswa, seperti perangkat audio-visual dan alat peraga. Perencanaan mencakup penyiapan alat peraga konkret. Guru merancang penggunaan media audio-visual (proyektor, *speaker*) untuk mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam, memastikan materi dapat diserap melalui penglihatan maupun pendengaran.

Menurut teori pembelajaran multisensori (VAKT: *Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile*) menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika melibatkan berbagai indera sekaligus. Oleh karena itu, penggunaan media audio-

visual seperti proyektor dan speaker serta alat peraga konkret dalam perencanaan pembelajaran bertujuan agar siswa dapat memahami materi melalui penglihatan dan pendengaran secara bersamaan, sesuai dengan gaya belajar yang beragam (Rohyani, 2019).

## **2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran**

Pada tahap pelaksanaan, kompetensi pedagogik guru PAI SD Negeri Randupitu terlihat dari kemampuan mengelola kelas yang heterogen dengan metode yang variatif:

### **a. Metode Pembelajaran Kreatif (Bernyanyi dan Gerak)**

Untuk mengatasi keterbatasan fokus siswa inklusi, guru menerapkan metode belajar sambil bernyanyi (seperti "Tepuk Al-Fatihah"). Hal ini mempermudah siswa menghafal dan memahami materi dengan cara yang menyenangkan.

Menurut teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard

Gardner, menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki jenis kecerdasan yang berbeda, seperti kecerdasan musikal dan kinestetik. Penggunaan metode bernyanyi dan gerak (misalnya "Tepuk Al-Fatihah") merupakan bentuk pembelajaran yang mengakomodasi kecerdasan musikal dan kinestetik, sehingga dapat membantu siswa termasuk siswa inklusi lebih mudah memahami dan menghafal materi dengan cara yang menyenangkan serta meningkatkan fokus belajar (Berliana et al., 2023).

### **b. Pemanfaatan Teknologi**

Penggunaan proyektor dan pengeras suara (*speaker*) dilakukan secara rutin. Stimulasi visual dan auditori ini terbukti efektif menarik perhatian siswa inklusi yang cenderung cepat bosan dengan metode ceramah. Menurut teori *Cognitive Theory of Multimedia Learning (CTML)* yang dikembangkan oleh Richard E. Mayer. Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif

ketika informasi disampaikan melalui dua saluran sekaligus, yaitu visual dan auditori. Penggunaan proyektor (visual) dan speaker (auditori) dapat membantu menarik perhatian siswa serta meningkatkan pemahaman, karena otak memproses informasi melalui dua jalur yang berbeda secara bersamaan. Hal ini juga terbukti mampu mengurangi kebosanan dibandingkan metode ceramah yang hanya bersifat verbal (Çeken & Taşkın, 2022).

c. Diferensiasi Waktu dan Pendampingan

Guru memberikan waktu tambahan sekitar 10–15 menit setelah jam pelajaran usai bagi siswa inklusi yang mengalami hambatan dalam menulis atau membaca. Pendampingan personal ini dilakukan untuk memastikan siswa tersebut tidak tertinggal jauh dari rekan sejawatnya. Menurut teori *Scaffolding* dalam kerangka *Zone of Proximal Development (ZPD)* oleh Lev Vygotsky, teori ini menjelaskan bahwa siswa membutuhkan bantuan atau

pendampingan dari guru untuk menyelesaikan tugas yang belum dapat dilakukan secara mandiri. Pemberian waktu tambahan dan pendampingan personal kepada siswa inklusi merupakan bentuk *scaffolding*, yaitu dukungan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan siswa agar mereka dapat mencapai perkembangan optimal dan tidak tertinggal dari teman sebayanya. Bantuan ini diberikan secara bertahap hingga siswa mampu belajar secara mandiri (Info, 2023).

d. Fleksibilitas Lingkungan

Pembelajaran bersifat dinamis; jika siswa merasa jenuh di dalam kelas, guru memindahkan lokasi belajar ke mushola atau area luar ruangan untuk menciptakan suasana baru. Menurut teori *Outdoor Learning* (pembelajaran di luar kelas), bahwa pembelajaran tidak harus selalu berlangsung di dalam kelas, melainkan dapat dipindahkan ke lingkungan lain seperti luar ruangan untuk menciptakan suasana belajar

yang lebih segar dan tidak monoton. Perubahan lingkungan belajar ini terbukti dapat meningkatkan motivasi, perhatian, dan keterlibatan siswa, terutama ketika mereka mulai merasa jenuh. Dalam konteks pembelajaran inklusi, fleksibilitas lokasi seperti berpindah ke mushola atau area luar kelas merupakan strategi yang efektif untuk menjaga fokus dan kenyamanan belajar siswa (Menyenangkan, 2024).

### **3. Proses Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi dilakukan dengan prinsip keadilan dan objektivitas, di mana penilaian disesuaikan dengan kemampuan individu siswa:

#### **a. Penilaian Berbasis Proses (Afektif)**

Bagi siswa inklusi, nilai tidak hanya diambil dari hasil akhir ujian. Guru memberikan bobot penilaian yang besar pada aspek karakter, seperti kedisiplinan hadir, kepatuhan, keaktifan di kelas, dan kelengkapan membawa peralatan sekolah. Menurut teori *Authentic Assessment*

(penilaian autentik). Secara naratif, teori ini menjelaskan bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir (kognitif), tetapi juga mencakup proses belajar dan aspek afektif, seperti sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keaktifan siswa. Dalam konteks pembelajaran inklusi, pemberian bobot besar pada aspek karakter seperti kehadiran, kepatuhan, dan partisipasi merupakan bentuk penilaian autentik karena menilai perkembangan siswa secara menyeluruh, bukan hanya dari nilai ujian (Achmad et al., 2022).

#### **b. Akomodasi Saat Ujian**

Guru menerapkan teknik "pembacaan soal" bagi siswa yang memiliki hambatan literasi (belum lancar membaca). Guru pengawas akan membacakan soal secara perlahan tanpa memberikan jawaban, sehingga siswa dapat menjawab berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Menurut teori *Learning Accommodation* (akomodasi pembelajaran) dalam

pendidikan inklusif. teori ini menjelaskan bahwa siswa dengan hambatan tertentu, seperti kesulitan membaca, perlu diberikan penyesuaian dalam proses pembelajaran maupun evaluasi tanpa mengubah substansi materi. Salah satu bentuk akomodasi adalah pembacaan soal oleh guru (*read-aloud*), sehingga siswa tetap dapat memahami isi soal dan menjawab berdasarkan kemampuan mereka sendiri. Praktik ini bertujuan untuk memastikan bahwa hambatan literasi tidak menjadi penghalang utama dalam mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Penerapan Akomodasi Pembelajaran and Nurul Dwi Rahmawati n.d., 662–72.

c. Standar Kelulusan yang Disesuaikan

Pencapaian tujuan pembelajaran bagi siswa inklusi diukur dari penguasaan materi dasar. Jika siswa sudah mengenal dan memahami pokok materi, mereka dianggap telah memenuhi kriteria ketuntasan secara fungsional.

teori *Mastery Learning* (Belajar Tuntas) yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom. Secara naratif, teori *Mastery Learning* menekankan bahwa keberhasilan belajar diukur dari penguasaan materi secara esensial atau dasar, bukan dari keseragaman capaian tinggi antar siswa. Setiap siswa dianggap dapat mencapai ketuntasan belajar jika diberikan waktu dan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuannya. Dalam konteks pendidikan inklusi, penyesuaian standar kelulusan—misalnya cukup pada kemampuan mengenal dan memahami pokok materi—merupakan bentuk implementasi *mastery learning*, karena fokusnya pada ketuntasan fungsional, bukan tuntutan akademik yang sama dengan siswa reguler (Hernawan, n.d.).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI di SD Negeri

Randupitu dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus pada kelas inklusi telah berjalan cukup baik dan adaptif. Guru mampu mengelola pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan individual siswa melalui perencanaan yang fleksibel, pelaksanaan yang kreatif dan variatif, serta evaluasi yang bersifat humanis dan berkeadilan.

Penerapan strategi seperti diferensiasi pembelajaran, penggunaan media multisensori, pendampingan individual, serta penilaian berbasis proses menunjukkan bahwa guru telah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, penyesuaian standar kelulusan bagi siswa berkebutuhan khusus menjadi bentuk implementasi pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dasar secara fungsional. Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi secara berkelanjutan agar guru mampu menghadapi keberagaman karakteristik siswa secara lebih optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). *Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. 4(4), 5685–5699.
- Akbar, A. (2021). *Pentingnya kompetensi pedagogik guru*. 2(1), 23–30.
- Azizah, A., Wulandari, R., Dewangga, A., & Putra, P. (2025). 3 1,2,3. 11, 385–397.
- Berliana, D., Atikah, C., Pendidikan, T., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). *TEORI MULTIPLE INTELLIGENCES DAN IMPLIKASINYA DALAM*. 3, 1108–1117.
- Çeken, B., & Taşkın, N. (2022). *Multimedia learning principles in different learning environments : a systematic review*. *Smart Learning Environments*.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2003). 37 *pelaksanaan sekolah inklusi di indonesia*. 223–227.
- Faizin, I., Kurniawati, Y., & Pranoto, S. (2025). *Penguatan Kompetensi Guru PAUD dalam Mendukung Pendidikan Inklusif: Tinjauan Sistematis Literatur*. 7, 361–376.
- Hernawan, A. H. (n.d.). *MAKNA KETUNTASAN DALAM BELAJAR*. 1–15.
- Komang, N., Suwastini, A., Kadek, N., Rinawati, A., Agung, I. G., & Rwa, S. (2021). *DIFFERENTIATED INSTRUCTION ACROSS EFL CLASSROOMS: A CONCEPTUAL REVIEW*. 7(1), 14–41.
- Management, I., Manajemen, J., & Islam, P. (2018). *Islamic Management; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.I, No.1, Januari 2018*. 1, 116–127.

- Mekarisce, A. A., & Jambi, U. (n.d.). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health*. 12(33).
- Menyenangkan, D. A. N. (2024). *Implementasi metode outdoor learning dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan*. 2(2), 70–76.
- Nafiati, D. A. (2021). *Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik*. 21(2), 151–172.
- Pembelajaran, P. A., & Rahmawati, N. D. (n.d.). *PENERAPAN AKOMODASI PEMBELAJARAN BAGI SISWA SLOW LEARNER KELAS III DI SD NEGERI POJOK SLEMAN* Oleh: Nurul Dwi Rahmawati Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta 662–672.
- Psikologi, F., & Airlangga, U. (2021). *PERKEMBANGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI* Yulia Anjarwati Purbasari Wiwin Hendriani Nono Hery Yoenanto.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*. 9, 13074–13086.
- Rohyani. (2019). *E-issn : 2549-7367*. 03(2), 65–73.
- Sastraharing, S. (2020). *Satya Sastraharing Vol 04 No. 02 Tahun 2020 04(02)*, 16–35.
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif* 1(77–84).
- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. 5, 198–211.
- Ilmu, S., Negara, A., Publik, J. A., Ilmu, F., Ilmu, S., Negara, A., Publik, J. A., & Ilmu, F. (2018). *EVALUASI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI KOTA SURABAYA* Rizla Saradia Agustina Tjitjik Rahaju Abstrak Abstrac. 109–124.
- Info, A. (2023). *Efektivitas Teori Scaffolding Vygotsky Dalam Mengajar Siswa Kelas 1 Sd Di Desa Sumber Jaya Dessy Meteorina*. 1(1), 34–38.
- Luar, D., Sdlb, B., Bina, C., & Metro, B. (2021).